

**MAKSIM KEMURAHAN HATI DAN KESETUJUAN DALAM PERGAULAN
DI LINGKUNGAN PONPES AL ITTIHAD TROWULAN MOJOKERTO
(Kajian Teori Pragmatik Maksim Kesantunan Geoffrey Leech)**

Muhammad Noer Fiqqi Ubaidillah

S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

muhammad.17020114059@mhs.unesa.ac.id

Dr. Surana, S.S., M.Hum.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The maxim of approbation and agreement is an ethic of language politeness. The maxim of approbation is formed by the principle of maximizing profit for speech partners, especially in communication with an element of praise and also by minimizing the element of insulting the speech partner. Meanwhile, the maxim of agreement is the maxim that maximizes the aspect of agreement in communication (Leech, 2011). This aspect of agreement can be demonstrated by the presence of thoughts and conversations that are in harmony from the conversation actors. This is often found in everyday life, as well as in Islamic boarding schools. People in the *pesantren* or around the *pesantren* can be referred to as the *pesantren* community, including the Kyai, Kyai families, students, and communities around the boarding school area. The language used by the students is something that attracts attention to be researched regarding aspects of language politeness, especially regarding the maxims of approbation and approval and deviation because considering that students and the environment of the Islamic boarding school are objects of research that are rarely found in language research. This study uses the theoretical basis of language politeness by Leech (1993), and uses a qualitative descriptive method, namely by analyzing and presenting data in the form of descriptions. The results of this study indicate various forms of approbation and agreement and deviation in the conversations of the students towards the boarding school community in Tawang Sari village, Trowulan sub-district, Mojokerto regency.

Keywords : approbation maxim, agreement maxim, and *pesantren* community .

Abstrak

Maksim kemurahan hati dan kesetujuan merupakan suatu etika kesantunan berbahasa. Maksim kemurahan hati terbentuk dengan adanya prinsip memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur khususnya dalam komunikasi dengan unsur pujian dan juga dengan meminimalkan unsur cacian atau menghina terhadap mitra tutur. Sedangkan maksim kesetujuan yaitu maksim yang

memaksimalkan aspek kesetujuan dalam komunikasi (Leech, 2011). Aspek kesetujuan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pemikiran dan percakapan yang selaras dari para pelaku percakapan. Hal ini banyak sekali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dalam pondok pesantren. Orang-orang dalam pesantren atau sekitar pesantren bisa disebut sebagai masyarakat pesantren, diantaranya yaitu Kyai, keluarga Kyai, santri, dan masyarakat yang berada disekitar kawasan pondok pesantren. Bahasa yang digunakan para santri menjadi hal yang menarik perhatian untuk diteliti mengenai aspek kesantunan bahasanya, terutama mengenai maksim kemurahan hati dan kesetujuan serta penyimpangannya karena mengingat santri dan lingkungan pondok pesantren merupakan objek penelitian yang jarang sekali ditemui dalam penelitian bahasa. Penelitian ini menggunakan landasan teori kesantunan bahasa oleh Leech (1993), dan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis dan menyuguhkan data dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa macam bentuk penggunaan dan pengaruh dari luar kebahasaan terhadap maksim kemurahan hati dan kesetujuan serta penyimpangannya dalam percakapan para santri terhadap masyarakat pondok pesantren di desa Tawangsari kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

Kata kunci : maksim kemurahan hati, maksim kesetujuan, dan masyarakat pesantren.

PENDAHULUAN

Manusia bisa dianggap sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia tidak bisa disamaratakan antara satu dengan yang lainnya. Setiap manusia memiliki karakter khas ataupun kepribadian yang berbeda-beda, sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam berhubungan atau berinteraksi. Untuk mewujudkan adanya interaksi tersebut, manusia membutuhkan sarana agar interaksi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu sarana atau media yang digunakan yaitu dengan bahasa (Musaba, 2012:2). Selain itu, Wardhaugh (dalam Chaer, 2015:33) menjelaskan bahwa fungsi dari bahasa itu sendiri adalah sebagai alat komunikasi untuk manusia. Maka dapat dimengerti bahwa bahasa yaitu kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam sarana komunikasi dengan manusia yang lainnya dengan menggunakan tanda. Tanda yang dimaksud yaitu suara dan makna yang terkandung seperti kata dan gerak tubuh. Bahasa mempunyai beberapa ragam bentuk, struktur, dan etika-etika tertentu. Dengan adanya beberapa komponen tersebut, maka perlu juga adanya dasar ilmu yang digunakan sebagai landasan dalam mempelajarinya.

Ilmu yang mempelajari tentang bab bahasa adalah linguistik. Linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang ilmu, salah satunya yaitu pragmatik. Pragmatik secara umum dapat

diartikan sebagai cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa. Leech (2011) dalam buku “Prinsip-prinsip Pragmatik” menjelaskan, dengan cara praktis pragmatik adalah studi ilmu mengenai makna dari ujaran dalam suatu keadaan atau situasi tertentu. Terkadang, studi pragmatik dianggap sama dengan studi ilmu semantik, karena dari kedua studi ilmu tersebut sama-sama membahas dan mempelajari tentang makna bahasa. Padahal pada dasarnya kedua studi ilmu tersebut memang berbeda. Perbedaanannya yaitu semantik lebih menekankan perihal makna bahasa yang berdasarkan pada aspek kebahasaan atau aspek internal dari bahasa itu sendiri. Sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa dengan adanya aspek dari luar bahasa atau aspek eksternal bahasa tersebut. Makna dalam pandangan ilmu pragmatik mempunyai hubungan dengan penutur dan mitra tutur atau pengguna bahasa. Apabila dalam pandangan ilmu semantik, makna dijelaskan sebagai makna asli dari kata atau arti asli dari ujaran dalam bahasa tertentu, terlepas dari aspek keadaan, penutur, dan mitra tuturnya (Leech, 2011:8).

Bahasa termasuk sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam keseharian manusia. Maka, bahasa mempunyai posisi yang penting dan inti dalam kehidupan manusia. Bahasa bukan hanya sebatas bentuk ujaran dan perilaku dari para pengguna bahasa saja, tapi juga mempunyai berbagai unsur, etika, dan tatanan tertentu. Selain itu, adanya unsur budaya, letak geografis, dan keadaan juga bisa mempengaruhi dari bentuk, tatanan, dan juga etika dari bahasa itu sendiri. Karena aspek bahasa yang berjalan dalam lingkup, payung, dan norma-norma budaya itu yang akan membentuk adanya kesantunan bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa bahasa mempunyai sifat yang universal. Maksudnya, bahasa dapat berjalan dan digunakan dimana saja. Akan tetapi tetap terikat dengan adanya unsur budaya, tatanan, etika, dan kemufakatan yang berlaku atas persetujuan dari masyarakat dimana bahasa tersebut digunakan. Sehingga dengan adanya beberapa unsur tersebut mewujudkan bentuk bahasa yang mempunyai ciri khas tersendiri, seperti bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Beda tempat beda pula tatanan, aturan, dan etika kebahasaan. Begitu juga dalam lingkup kelompok-kelompok masyarakat tertentu, misalnya dalam pondok pesantren. Interaksi bahasa yang digunakan para santri di pesantren mempunyai ciri yang khas, yaitu dengan adanya istilah-istilah yang tidak semua orang dapat mengerti dan mengandung unsur kekeluargaan. Meskipun dengan wujud bahasa berupa hinaan dan terkesan menyepelkan namun masih terjaring dalam lingkup persaudaraan. Untuk

mengetahui beberapa wujud bahasa yang digunakan para santri, dapat dilakukan dengan cara yang umum, yaitu dari perilaku verbal ataupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dapat dilihat dalam wujud suara dan kata-kata. Sedangkan perilaku nonverbal dapat dimengerti berdasarkan kelakuan dan gerak fisik yang ditunjukkan.

Para santri dalam pondok pesantren Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto menunjukkan beberapa tingkatan atau derajat dalam penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mencapai aspek kesantunan bahasa. Adanya hal ini dikarenakan interaksi verbal mempunyai faktor-faktor diluar bahasa, diantaranya: panutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, serta waktu dan tempat (Surana, 2017). Faktor-faktor tersebutlah yang mempengaruhi adanya tingkatan dalam penggunaan bahasa di pesantren. Pertama yaitu Abah Yai, dalam pesantren Abah Yai sebagai pemimpin, pamong, guru, dan juga orang tua dari para santri. Kedua yaitu keluarga *dalem* atau keluarga Yai, sebutan bagi keluarga atau setiap orang yang memiliki garis keturunan dari Abah Yai. ketiga yaitu santri tua, artinya santri yang sudah lama bertempat di pondok pesantren. Keempat yaitu para pengurus pondok, seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya. Yang kelima yaitu para santri yang seumuran, lebih muda, dan atau santri baru. Dan yang terakhir yaitu warga atau masyarakat yang berada disekitar pondok pesantren.

Menurut anggapan masyarakat umum, santri dianggap sebagai orang yang mempunyai sifat, perilaku, dan ujaran yang baik. Akan tetapi jika dilihat dengan lebih mendalam, sejatinya tidak semua yang berjuduk santri itu terkesan baik, khususnya mengenai bab ujarannya. Karena santri pada dasarnya juga manusia yang tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai tempatnya salah dan dosa. Hal yang belum banyak dimengerti inilah yang menjadi alasan pertama adanya penelitian ini. Dan perlu dimengerti bahwa santri juga mengutamakan bab rendah hati, sehingga mayoritas santri merasa enggan untuk menunjuk-nunjukkan pribadinya kepada orang lain dan lebih-lebih memilih untuk menunjukkan sikap dan sifat yang sebaliknya. Selain itu, menurut peneliti masih jarang sekali dijumpai penelitian bahasa yang menjadikan santri atau masyarakat pesantren sebagai sasaran atau objek dari penelitian, kecuali lembaga akademik yang berbasis agama Islam. Hal tersebut menjadi alasan kedua yang dapat menarik perhatian peneliti karena selain dapat digunakan sebagai sarana menambah pengetahuan mengenai bidang ilmu linguistik, juga bisa memberikan suatu referensi dan atau penelitian yang unik dalam lingkup penelitian bahasa.

Penelitian ini membahas tentang aspek pragmatik berupa prinsip maksim kesantunan terhadap bahasa yang digunakan oleh para santri dengan menggunakan dasar teori dari Leech (1993), khususnya yaitu tentang maksim kemurahan hati dan maksim kesetujuan. Selain itu, juga mengenai bentuk penyimpangan dari kedua maksim tersebut. Maksim kemurahan hati atau maksim pujian yaitu bentuk kesantunan dalam percakapan atau tindak tutur ilokusi dengan mengurangi keuntungan terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain. Maksim ini mewajibkan adanya unsur hormat yang bisa diwujudkan dengan bentuk pujian untuk orang lain dan meminimalkan unsur cacian atau penghinaan terhadap orang lain (Leech, 2011:206-207). Karena maksim ini menganggap bahwa salah satu etika santun dalam berbahasa yaitu dengan adanya upaya untuk memberikan pujian atau penghargaan terhadap orang lain. Supaya lebih jelas, dapat disimak contoh dibawah ini.

- A : *"Hlo he, kok hebat awakmu isa sedina oleh rong juz?"*
'A : *"Lho he, kok hebat kamu bisa sehari dapat dua juz?"*
B : *"Halah, masi awakmu ya ya padha ngunu kok."*
'B : *"Halah, kamu juga iya. Juga sama gitu kok."*

Dari contoh tersebut, dapat diketahui jika penutur memberikan pujian atau penghargaan terhadap B atau mitra tutur. Pujian tersebut ditunjukkan dengan cuplikan kalimat *"...hebat awakmu..."* dalam dialognya. Bisa saja A melanggar maksim ini dengan memberikan penghinaan terhadap B berupa kalimat *"Nemen, sedina mek oleh rong juz."* 'Keterlaluan, sehari cuma dapat dua juz' karena B tidak sanggup melakukan seperti apa yang dilakukan oleh A yaitu dapat lebih dari dua juz.

Sedangkan maksim kesetujuan yaitu maksim yang mengutamakan bab kesetujuan didalam percakapan. Selain itu, maksim kesetujuan ini juga menuntut setiap pelaku komunikasi agar setuju, mufakat, dan atau tidak menolak ujaran yang dimaksudkan (Leech, 2011:207). Simak contoh data dibawah ini.

- A : *"Kopine enake, sapa sing ngracik?"*
'A : *"Kopinya enak banget, siapa yang meracik?"*
B : *"Iya e, asli enak iki."*
'B : *"Iya sih, asli enak ini"*

Dari contoh diatas, dapat dimengerti bahwa B menyatakan persetujuan terhadap apa yang diujarkan oleh A sebagai tanda dari maksim kesetujuan. Dari percakapan seperti dalam contoh, sejatinya bisa juga menjadi gambaran mengenai wujud panyimpangan maksim kesetujuan apabila B memberikan jawaban berupa *"Gak se, anyep ngene kok."* 'Nggak sih,

hambar gini kok.’. Terbukti dengan adanya argumen menolak dari B, sehingga mewujudkan bentuk percakapan yang dapat dikatakan sebagai wujud pelanggaran maksim kesetujuan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana aspek pragmatik wujud maksim kemurahan hati yang digunakan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto?, (2) bagaimana aspek pragmatik wujud maksim kesetujuan yang digunakan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto?, (3) bagaimana pelanggaran aspek pragmatik wujud maksim kemurahan hati para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto?, dan (4) bagaimana pelanggaran aspek pragmatik wujud maksim kesetujuan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto?.

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menjelaskan tentang aspek pragmatik wujud maksim kemurahan hati yang digunakan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto, (2) menjelaskan tentang aspek pragmatik wujud maksim kesetujuan yang digunakan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto, (3) menjelaskan tentang pelanggaran aspek pragmatik wujud maksim kemurahan hati para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto, dan (4) menjelaskan tentang pelanggaran aspek pragmatik wujud maksim kesetujuan para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat ponpes Al Ittihad Trowulan Mojokerto.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam lingkup ilmu sains atau pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu linguistik dalam kajian studi pragmatik. Dan juga dapat memberikan pandangan dalam karya yang sedikit unik dan berbeda dengan objek penelitian yang masih jarang sekali diteliti dalam lingkup ilmu pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti jenis penelitian dengan keadaan objek yang alamiah sebagai lawan dari penelitian eksperimen, dan disajikan dalam bentuk teks deskripsi yang berupa kata-kata bukan angka (Sugiyono, 2014:1). Dhata yang digunakan dalam penelitian ini berupa cuplikan

percakapan yang terjadi di lingkungan ponpes Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen dalam penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2014:59). Sedangkan instrumen pendukungnya berupa teori-teori, pengetahuan peneliti, dan beberapa media yang digunakan dalam penelitian.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik simak dan cakap. Simak merupakan suatu proses perpaduan antara kemampuan panca indra, pemikiran, dan tindakan terhadap lambang-lambang lisan agar dapat mengetahui makna, isi, dan pesan-pesan dalam komunikasi (Tarigan, 2008:31). Sedangkan teknik cakap, merupakan sebuah teknik yang digunakan karena adanya kegiatan komunikasi antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Mahsun, 2005:95). Kedua teknik tersebut dapat dipadukan menjadi teknik simak libat cakap. Kemudian, dari data-data yang diperoleh dapat dilakukan analisis yang selanjutnya disajikan dalam bentuk teks deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menjelaskan tentang beberapa pokok permasalahan yang sudah dijelaskan seperti diatas. Bab ini dibagi menjadi dua, yaitu hasil dan pembahasan, subbab hasil menunjukkan mengenai gambaran dari hasil penelitian ini, sedangkan dalam subbab pembahasan menyuguhkan perihal beberapa wujud analisis data berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan ilmu linguistik, semua bahasa memiliki fungsi atau kegunaan yang sama, yaitu sebagai sistem simbol dan alat untuk menyampaikan maksud dan atau pesan (Alwasilah, 2010:204-205). Penelitian ini menyajikan analisis dalam bentuk teks deskripsi mengenai data-data tindak tutur *vernakuler* yang sudah digolongkan berdasarkan jenis maksim yang dirumuskan, yaitu mengenai maksim kemurahan hati dan maksim kecocogan serta penyimpangannya dalam pergaulan di lingkungan ponpes Al Ittihad desa Tawang Sari kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Tindak tutur *vernakuler* adalah tindak tutur yang tidak terikat dengan aturan yang baku, maksudnya yaitu tuturan atau interaksi normal sehari-hari (Frester dalam Kurnianto, 2014:3). Berdasarkan aspek kebebasan berbahasa tersebut, maka dalam analisis data dapat diketahui berbagai macam aspek eksternal yang

mempengaruhi bentuk bahasa dalam percakapan, diantaranya yaitu adanya pengaruh dari aspek keadaan, kejadian yang berlangsung sebelumnya, dan aspek individual dari pelaku percakapan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan mengenai maksud, makna, dan beberapa resiko tuturan dalam lingkup kesantunan bahasa, khususnya dari wujud maksim kemurahan hati, maksim kesetujuan, dan pelanggaran dari kedua maksim tersebut.

PEMBAHASAN

Bab ini memuat analisis dan penjelasan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu mengenai wujud penggunaan maksim kemurahan hati dan maksim kecocogan serta pelanggaran dalam pergaulan pondok pesantren. Pondok pesantren dapat disebut juga sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam (Suwito dan Fauzan, 2004:xvi). Supaya lebih mudah dipahami, maka dalam bab pembahasan ini dibagi menjadi empat bagian atau subbab, yaitu wujud maksim kemurahan hati, wujud maksim kesetujuan, wujud pelanggaran maksim kemurahan hati, dan wujud pelanggaran maksim kesetujuan dalam lingkungan ponpes Al Ittihad Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

1. Wujud Maksim Kemurahan Hati

Maksim kemurahan hati atau dapat disebut sebagai maksim pujian memberikan prinsip kesantunan dengan memaksimalkan unsur pujian dan meminimalkan unsur menghina atau mencaci terhadap orang lain dalam percakapan (Leech, 2011:206-207). Berdasarkan prinsip tersebut, maka maksim kemurahan hati ini dapat ditandai dengan adanya unsur, bentuk, dan atau tanda yang bersifat memuji orang lain. Tuturan dapat dikatakan santun apabila memberikan pujian atau penghargaan sehingga mewujudkan rasa senang orang lain (Nurjamily, 2015:11). Dibawah ini beberapa data yang menunjukkan maksim kemurahan hati dalam lingkungan ponpes Al Ittihad.

- (1) A : *“Jian, pintere oleh mancing Mas iki.”*
‘A : *“Jian, pintarnya kalau mancing Mas ini.”*
B : *“Hehe, soale arek ika nggoleki kartu iki, Gok. Mangkane wis jelas payune.”*
‘B : *“Hehe, soalnya anak itu nyari kartu ini, Gok. Makanya sudah jelas laku kartunya.”*

Data (1) diambil pada saat beberapa santri sedang bermain kartu remi. Maksim kemurahan hati dalam data tersebut ditunjukkan pada kalimat yang pertama. Wujud pujian

yang ditunjukkan oleh tokoh A atau penutur yaitu dengan menggunakan kata “*pinter*” ‘pintar’ yang ditujukan kepada tokoh B atau mitra tutur. Perlu dimengerti, kata “mancing” dalam data tidak bermakna mancing seperti pada umumnya, tetapi merupakan lambang verbal yang digunakan dalam lingkup bermain kartu remi. Dapat dikatakan sebagai kategori dalam lambang verbal karena dari wujud lambang tersebut yang berupa kalimat atau kata yang memuat pesan verbal (Mulyana, 2008:92). Istilah mancing dalam lingkup bermain remi digunakan sebagai suatu teknik atau konsep permainan agar bisa mengambil kartu remi yang sudah terbangun sebelumnya. Tidak semua teknik mancing ini bisa berjalan mulus seperti yang diinginkan, bergantung pada kemampuan individu masing-masing. Sedangkan dalam data, tokoh B berhasil memancing kartu yang diharapkan dengan kemampuannya dalam menandai kartu lawan. Sehingga memunculkan suatu bentuk pujian dari tokoh A sebagai wujud apresiasi terhadap tokoh B, karena tidak semua bisa menandai kartu lawan seperti tokoh B. Data (1) sudah jelas termasuk jenis maksim kemurahan hati, karena sudah menepati prinsip dari maksim kemurahan hati dengan memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

- (2) A : “*Jian, cepet men awakmu. Mara-mara wis juz wolu ae.*”
 ‘A : “Asli, cepat banget kamu. Tiba-tiba sudah juz delapan saja”
 B : “*Iya, Gok. Soale wis nggawa aku sadurunge mlebu pondhok kene*”
 ‘B : “Iya, Gok. Soalnya saya sudah bawa sebelum masuk pondok sini.””

Data (2) diambil pada saat kedua pelaku percakapan sedang ngopi bersama. Dalam data tersebut, maksim kemurahan hati ditunjukkan dengan kata “*cepat*”. Sebenarnya, kata “*cepat*” dalam data dapat mewujudkan dua persepsi pemahaman. Pertama, dapat diartikan sebagai wujud pujian dan yang kedua dapat juga diartikan sebagai wujud rasa heran. Dapat diartikan sebagai pujian karena secara implisit tokoh A menunjukkan rasa kagum yang bersifat apresiatif terhadap tokoh B mengenai kecepatannya saat mengaji. Hal ini bisa juga dianggap sebagai wujud implikatur konvensional, yaitu implikasi, maksud, dan pengertian yang bersifat umum dan konvensional (Doko, 2017:161). Maksudnya dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap orang mengenai maksud tuturan tersebut.

Mengacu pada tuturan dari tokoh A, dapat diketahui bahwasannya tokoh B memang termasuk orang yang rajin. Selain itu, tokoh B juga menunjukkan sifat yang rendah hati. Dapat dikatakan seperti itu karena tokoh B memberikan jawaban yang positif, artinya dengan tidak menunjukkan jawaban yang mengindikasikan kesombongan. Setuju dengan apa yang diucapkan oleh tokoh A, dan memberikan penjelasan sebagai alasan untuk mewujudkan aspek

kesopanannya dan meminimalkan adanya kesalah pahaman terhadap tokoh A. Hal ini sebanding dengan pemikiran Purwati (dalam e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, 2017:1) jika beberapa wujud maksim atau kesantunan bahasa dan juga beserta pelanggarannya bisa menumbuhkan efek psikologis yang positif dan negatif.

- (3) A : *"Aja sregep-sregep, Cak. Gelis khatam sampeyan ngkok, hehehe."*
 'A : *"Jangan rajin-rajin, Cak. Cepat khatam nanti kamu, hehehe."*
 B : *"Hehe, saged mawon sampeyan, Cak."*
 'B : *"Hehe, bisa saja kamu, Cak."*

Data (3) menunjukkan wujud maksim kemurahan hati yang agak berbeda, yaitu dengan adanya unsur melarang dalam tuturannya. Terbukti pada ucapan tokoh A, menunjukkan kalimat melarang agar tokoh B tidak terlalu rajin. Akan tetapi, sebenarnya unsur melarang tersebut merupakan suatu konteks gurauan. Data (3) tersebut diambil pada saat salah satu santri sedang mengaji dan salah satu santri lainnya menggodanya. Maksim kemurahan hati ditujukan pada tokoh B secara tidak langsung atau eksplisit. Dari tuturan *"Aja sregep-sregep, Cak. Gelis khatam sampeyan ngkok..."* 'Jangan rajin-rajin, Cak. Cepat khatam nanti kamu...' sejatinya menunjukkan ungkapan pujian terhadap tokoh B jika memang dirinya merupakan orang yang rajin. Dan jika dilihat dari penggunaan bahasanya, percakapan dalam data (3) terjadi antara santri tua dan muda.

Selain itu, bahasa nonverbal yang berupa bahasa tubuh juga mempunyai pengaruh untuk menunjukkan maksud dari tuturan. Bahasa tubuh bisa berupa isyarat, gerak fisik, dan atau tanda tubuh lainnya (Danesi, 2012:61). Begitu juga Nababan (2012:6), dalam karya ilmiahnya yang berjudul "Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran" menjelaskan jika perilaku nonverbal dapat dilihat dari gerak tubuh atau fisik, karena dalam komunikasi, kesantunan dapat terwujud dari percampuran perilaku verbal dan nonverbal. Contohnya seperti pada saat tokoh A menuturkan tuturan kepada tokoh B, bisa saja pada saat dia melakukannya diikuti dengan senyuman atau bahkan tertawa untuk menunjukkan jika pada dasarnya tuturannya tersebut bersifat gurauan.

- (4) A : *"Nah, ngunu lak ketara rada ngganteng se. Sapa sing nyukur?"*
 'A : *"Nah, begitu kan terlihat agak ganteng. Siapa yang motong?"*
 B : *"Nek masalah gantenge se gawan bayi, Gok, hahaha. Dicukur Munir mau."*
 'B : *"Kalau masalah ganteng sih sudah bawaan bayi, Gok, hahaha. Dipotong sama Munir tadi."*
 A : *"Cuk i! Hahaha."*
 'A : *"Cuk i! Hahaha."*

Data (4) diambil pada saat kedua pelaku percakapan tersebut bertemu di koperasi pondok. Wujud maksim kemurahan hati dalam data (4) ditunjukkan oleh tuturan tokoh A yang pertama. Tuturan maksim kemurahan hati tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya kejadian yang melatarbelakangi sebelumnya, yaitu setelah tokoh B potong rambut sehingga terlihat lebih rapi dan mewujudkan adanya pujian dari tokoh A. Akan tetapi, dalam data (4) tokoh B menunjukkan wujud tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati. Perlu dimengerti, dari beberapa maksim kesopanan yang dijelaskan oleh Leech (2011:206-207) itu mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Jelasnya, mengenai maksim kemurahan hati ini mempunyai hubungan dengan maksim kerendahan hati sebagai wujud timbal balik dari pujian yang diterima. Seperti penjelasan dari Chaer (2010:61), jika maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, dan maksim kerendahan hati merupakan maksim yang mempunyai hubungan dengan aspek untung rugi antara diri sendiri maupun orang lain.

Maksim kerendahan hati mempunyai prinsip dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri (Leech, 2011:207). Sedangkan pelanggaran terhadap kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh B dalam data (4) yaitu dengan adanya unsur memuji dan merasa besar terhadap dirinya sendiri dalam tuturannya.

- (5) A : *“Asli penak swaramu, Gok. Wis penak, ambekanmu dawa pisan.”*
 ‘A : *“Asli enak suaramu, Gok. Sudah enak, nafasmu panjang juga.”*
 B : *“Gak aku thok, Gok. Arek-arek ya akeh sing penak swarane.”*
 ‘B : *“Bukan aku saja, Gok. Teman-teman juga banyak yang enak suaranya.”*

Data kelima ini diambil pada percakapan setelah tokoh B adzan. Dalam data terakhir mengenai wujud maksim kemurahan hati ini, pujian diberikan mengenai hal yang sebenarnya sudah umum, yaitu mengenai kompetensi atau kemampuan seseorang. Wujud pujian mengenai hal ini sangat sering sekali dijumpai dalam keseharian. Pada data (5), dapat dimengerti bahwasannya tokoh A memberikan pujian atas kemampuan dan atau kompetensi yang dimiliki oleh tokoh B yaitu mengenai suara yang enak dan nafasnya yang panjang. Karena tidak semua orang mempunyai kemampuan seperti apa yang dimiliki oleh tokoh B sehingga mewujudkan rasa kagum tokoh A yang dituturkan dalam bentuk tuturan pujian tersebut. Selain itu, tokoh B juga menunjukkan timbal balik yang sepadan dengan prinsip maksim kerendahan hati dengan wujud tuturan yang tidak sombong atau tidak memuji-muji terhadap diri sendiri.

2. Wujud Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan mempunyai prinsip yaitu dengan memaksimalkan unsur kesetujuan diantara para pelaku percakapan (Leech, 2011:207). Sehingga maksim ini dapat ditandai dengan adanya konteks kesetujuan dan pemikiran yang sejalan oleh para pelaku percakapan. Penjelasan ini didukung dengan adanya beberapa data beserta analisisnya dibawah ini.

- (6) A : *"Cak, tulung sampeyan paprasi pange pencit iku Cak!"*
'A : *"Cak, tolong kamu pangkas cabang mangga itu Cak!"*
B : *"Oke, Cak. Niki dientekna ta Cak?"*
'B : *"Oke, Cak. Ini dihabiskan ta Cak?"*
A : *"Iya, Cak. Sampeyan paprasi kabeh wis, cekne gak rungsep."*
'A : *"Iya, Cak. Kamu pangkas saja semua, biar rapi."*

Cuplikan percakapan pada data (6) diambil pada saat kegiatan kerja bakti. Bagian yang menunjukkan adanya prinsip kesetujuan dalam data (6) adalah pada jawaban dari tokoh A saat mendapat pertanyaan dari tokoh B. Dari data tersebut dapat dimengerti bahwa tokoh A setuju dan tidak ada unsur menolak terhadap apa yang dituturkan oleh tokoh B, sehingga mewujudkan adanya aspek maksim kesetujuan. Keduanya memiliki persetujuan untuk memangkas atau membersihkan cabang dari pohon mangga yang menyebabkan kurang rapinya halaman pondok.

- (7) A : *"Byuh, Heru iku yeapa se karepe? Isane gak tau setoran blas e."*
'A : *"Byuh, Heru itu gimana sih maunya? Bisanya nggak pernah setoran sama sekali."*
B : *"Iya ancene. Kandhanane angel arek iku. Wis dikandhani bola-bali ya pancet ae."*
'B : *"Iya memang. Sulit dibilangin anak itu. Sudah berkali-kali dibilangi ya masih tetap saja"*

Data (7) diambil pada saat setelah kegiatan setoran di pondok. Data (7) menunjukkan adanya orang ketiga sebagai subjek dan atau objek dalam percakapan, yaitu Heru. Maksim kesetujuan dapat diketahui pada kalimat ucapan oleh tokoh B yang setuju dengan tuturan dari tokoh A, jika memang Heru tidak pernah *setoran* ke Abah Yai. selain itu, tokoh B juga menguatkan tuturan dari tokoh A dengan memberikan penjelasan jika memang Heru mempunyai watak yang keras, meskipun sudah diperingatkan berkali-kali tapi tetap saja kelakuannya. Sedangkan mengenai *setoran* yang dimaksud dalam dhata (7) adalah mengaji Al-Qur'an dengan menghadap kepada Abah Yai dalam waktu tertentu. Biasanya, *setoran* dilangsungkan pada waktu pagi hari sekitar pukul enam dan sore hari setelah sholat ashar.

- (8) A : *"Ngapunten, Gus. Mejane niki siyos disalap wonten ngajenge kantor napa?"*

- ‘A : “Maaf, Gus. Ini mejanya jadi ditaruh didepan kantor?”
 B : “*Oh, nggih Cak. Sampeyan deleh kunu ae.*”
 ‘B : “Oh, iya Cak. Kamu taruh disitu saja.”
 A : “*Nggih, Gus.*”
 ‘A : “Iya, Gus.””

Data (8) menunjukkan maksim kecocogan dalam percakapan antara santri dengan Gus yang diambil pada saat persiapan acara haul. Kesantunan dapat juga dikatakan sebagai aturan perilaku antara masyarakat sosial dalam percakapan sebagai syarat terwujudnya aspek kesantunan bahasa dalam interaksi sosial (Nisa, 2016:24), begitupun dengan adanya tingkatan sosial seperti pada data (8). Gus yaitu julukan untuk putra dari Abah Yai. Dalam data dapat dimengerti, jika sebelum percakapan seperti yang tertulis dalam data sudah terjadi percakapan diantara keduanya.

Percakapan yang sebelumnya terjadi dapat diketahui berupa permintaan tolong dari Gus terhadap santri untuk memindahkan meja ke depan kantor. Sehingga tuturan tokoh A dalam data dapat dikatakan bersifat memastikan seperti yang diharapkan oleh Gus. Dari tuturan santri dan Gus yang selaras, dengan tidak adanya unsur menolak tersebut mewujudkan adanya aspek maksim kesetujuan.

- (9) A : “*Jare wis mlebu kuliyahe sampeyan, Mas?*”
 ‘A : “Katanya sudah masuk kuliahmu, Mas?”
 B : “*Sampun mlebet, Cak Mis. Tapi nggih online kuliyahe.*”
 ‘B : “Sudah masuk, Cak Mis. Tapi ya online kuliahnya.””

Percakapan sebagai data (9) ini terjadi antara peneliti sendiri dengan santri tua, tetapi sudah memang sudah saling mengenal sebelumnya. Sehingga wujud kebahasaan yang digunakan juga percampuran antara bahasa Jawa krama dan Jawa ngoko. Dari sini bisa dimengerti jika bahasa juga bisa dijadikan sebagai sarana adaptasi sosial, artinya untuk menyelaraskan tingkah laku dengan tingkat kesantunan kebahasaannya (Keraf dalam Khafidho, 2018:5).

Maksim kecocogan ditunjukkan pada saat tokoh B atau peneliti menjawab pertanyaan dari tokoh A. Peneliti menyetujui apa yang dituturkan oleh santri, dan juga memberikan alasan atau penjelasan mengenai penyebab peneliti masih dirumah padahal kampusnya berada di Surabaya. Perihal kuliah di Surabaya tidak tertulis dalam data, tetapi hal ini menjadi sebagai latar belakang atas pertanyaan dari tokoh A dan menimbulkan adanya maksim kesetujuan dari jawaban tokoh B.

- (10) A : “*Awakmu ta Gok sing nggawa poin iki mau?*”
 ‘A : “Kamu ta Gok yang bawa poin ini tadi?””

B : “*Iya, Gok. Mari onok ngaji nang omah.*”
‘B : “*Iya, Gok. Habis ada acara ngaji di rumah.*””

Cuplikan percakapan seperti pada data (10) diatas terjadi disaat tokoh A mengetahui jika ada *poin* di kamarnya. *Poin* merupakan istilah yang digunakan oleh para santri untuk melambangkan rezeki yang diperoleh, baik dari sesama santri maupun orang lain. Rezeki yang dimaksud dapat berupa *berkat*/nasi kotak, jajanan, rokok, dan sebagainya yang nantinya dimakan bersama-sama dengan santri yang lainnya. Biasanya pada saat setelah ada undangan ngaji, *sambangan*, atau sehabis pulang. Tokoh A menyangka jika tokoh B yang membawa *poin* tersebut, karena sebelumnya tokoh B sedang pulang. Wujud maksim kesetujuan ditunjukkan saat tokoh B menyetujui apa yang dipikirkan oleh tokoh A jika memang dirinya yang membawa *poin* tersebut dari rumahnya, karena di rumahnya habis ada acara ngaji.

3. Wujud Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati

Sebuah tindak tutur dapat dikatakan melanggar maksim kesantunan dikarenakan tidak mematuhi adanya prinsip dari maksim itu sendiri. Sari (2016:4), juga menjelaskan dalam jurnalnya jika pelanggaran terhadap prinsip kesopanan merupakan wujud interaksi pelaku tindak tutur dengan tidak menghargai dan menghormati mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kemurahan hati mewujudkan suatu bentuk atau gambaran penggunaan bahasa yang menyimpang terhadap prinsip kesantunan maksim kemurahan hati. Sehingga hasil dari hal tersebut tidak menunjukkan adanya aspek kesantunan bahasa.

Berdasar pada prinsip maksim kemurahan hati yang memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian terhadap orang lain, maka dapat diketahui jika wujud dari pelanggaran yaitu hilangnya unsur pujian dan diganti dengan adanya unsur hinaan atau cacian dalam penggunaan bahasanya kepada orang lain. Alika (2017:45), dalam jurnalnya juga menjelaskan jika memberikan sebuah kritik dengan merendahkan orang lain, berbicara dengan menyakiti hati orang lain, tidak menghargai orang lain, dan lebih mementingkan kepentingan pribadi itu termasuk sebagai beberapa ciri atau tanda mengenai pelanggaran terhadap maksim kemurahan hati. Lebih jelasnya, dibawah ini ada beberapa data mengenai wujud penyimpangan maksim kemurahan hati yang diperoleh dalam pergaulan di lingkungan ponpes Al Ittihad desa Tawangsari kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

(11) A : “*Joh, kethuthuk maneh!*”

‘A : “Joh, kepukul/kena lagi!”

B : “*Ancene goblog! Wis ngerti maeng dijupuk kartune, kok ya dibuwaki.*”

‘B : “Memang bodoh! Sudah tau tadi diambil kartunya, kok ya dibuang.”

Sama seperti data (1), data (11) ini diambil pada saat beberapa santri sedang bermain kartu remi. Data (11) termasuk dalam wujud pelanggaran maksim kemurahan hati karena mengandung unsur hinaan, sehingga tidak sejalan dengan prinsip dari maksim kemurahan hati. Supaya tidak salah mengartikan, kata “*kethuthuk*” yang dimaksud dalam data yaitu istilah yang digunakan dalam lingkup bermain kartu remi. Orang yang *kethuthuk* biasanya menjadikan nilainya minus atau berkurang, dan bisa menyebabkan kekalahan. Tokoh A dalam data sebagai salah satu pemain dalam permainan remi, sedangkan tokoh B sebagai penonton. Dari tuturan tokoh B bisa diketahui jika sebelumnya atau baru saja tokoh A *kethuthuk*, padahal sebenarnya setiap pemain dapat menandai kartu apa yang dicari oleh lawan main. Akan tetapi, tokoh A malah membuang kartu yang dicari oleh lawannya karena tidak telitinya dia. Maka, dari kurang telitinya tokoh A tersebut mewujudkan adanya pelanggaran tuturan dari maksim kemurahan hati oleh tokoh B.

(12) A : “*Cuk, gak eruh aku nek onok Guse mau.*”

‘A : “Cuk, tidak tau aku kalau ada Gusnya tadi”

B : “*Gendeng koen iku, isoke oleh misuh dibuwanterna ae e.*”

‘B : “Gila kamu itu, bisa-bisanya mengumpatnya malah dikerasin.”

A : “*Asli, temen gak eruh aku mau.*”

‘A : “Asli, beneran tidak tau aku tadi.”

Wujud pelanggaran maksim pada data (12) terjadi dalam percakapan antara sesama santri yang seumuran. Latar masalah yang menyebabkan timbulnya pelanggaran terhadap maksim kemurahan hati yaitukarena tokoh A tidak mengerti jika pada saat dia mengumpat ternyata ada Gusnya yang sedang lewat. Karena kelalaian dari tokoh A tersebut, maka tokoh B menuturkan kalimat yang termasuk pelanggaran terhadap maksim kemurahan hati. Meskipun sejatinya tokoh B sudah mengetahui bahwasannya tokoh A memang lupa dan atau tidak mengerti atas kejadian tersebut. Hal ini dikarenakan tujuan dari tuturan tokoh B untuk mengingatkan tokoh A agar lebih berhati-hati dan tidak ngawur ketika berbicara.

Sebenarnya bisa juga seandainya tokoh B mambalas tuturan dengan mematuhi prinsip maksim kemurahan hati, tapi wujud tuturan yang terjadi malah akan terkesan bersifat menyindir terhadap tokoh A. Misalnya tokoh B membalas dengan kalimat “*Jos, wis pinter kendel pisan awakmu iki.*” ‘Jos, sudah pintar berani juga kamu ini.’. Meskipun tuturan

tersebut berupa kalimat pujian yang selaras dengan prinsip maksim kemurahan hati, tetapi kalimat tersebut malah dapat diindikasikan sebagai sindiran terhadap tokoh A.

- (13) A : *"Ayo rek, lang dimulai. Kene tak vokalane wis."*
'A : *"Ayo rek, buruan dimulai. Sudah sini biar aku yang vokal."*
B : *"Ojok koen, cekne Ulil ae. Swaramu setengah ajur ngunu."*
'B : *"Jangan kamu, biar Ulil saja. Suaramu setengah rusak gitu."*
A : *"Hehe, iya wis ayo Gok."*
'B : *"Hehe, iya sudah ayo Gok."*

Data (13) terjadi pada saat akan melakukan kegiatan *diba'an*. Tokoh A bermaksud untuk mengajak teman-temannya sesama santri agar segera dimulai kegiatannya dengan tuturan guyonan, karena dia juga memahami apabila kemampuan suara yang dimilikinya kurang baik. Dari tuturan tokoh A tersebut, mewujudkan adanya balasan tuturan yang berupa pelanggaran terhadap maksim kemurahan hati oleh tokoh B. Meskipun dengan menghina, tetapi tuturan dari tokoh B ini tidak menyebabkan tokoh A berkecil hati karena tuturannya memang benar apa adanya. Selain itu, bisa dimengerti jika tokoh A memang mempunyai watak yang senang bercanda, sehingga dari segala jenis tuturan yang diterima tidak menjadikannya kecil hati atau minder. Dan pola hidup bermasyarakat dalam pondok pesantren mengenai hal seperti bisa dianggap sebagai hal yang wajar, sebagai sarana dan wujud persaudaraan diantara para santri.

- (14) A : *"Nang ndi koen mau, gak melok diniyah?"*
'A : *"Dimana kamu tadi, nggak ikut diniyah?"*
B : *"Keturon nang kamare Mbah Kod aku."*
'B : *"Ketiduran di kamarnya Mbah Kod aku."*
A : *"Nemen koen iku. Tura-turu, maeng awan wis mbathang padhalan."*
'A : *"Keterlalu kamu itu. Tidar-tidur, padahal tadi siang sudah tidur."*

Cuplikan percakapan pada data (14) terjadi setelah kegiatan mengaji berlangsung. Pelanggaran maksim kemurahan hati dalam data (14) ditunjukkan pada tuturan tokoh A yang terakhir. Adanya wujud pelanggaran maksim ini dikarenakan kebiasaan tidur yang berlebihan oleh tokoh B. Jika dikaji secara lebih dalam, dapat diketahui jika tokoh A sebenarnya mempunyai watak atau sifat yang peduli. Karena secara implisit, wujud tuturan dari tokoh A yang berupa pelanggaran terhadap maksim kemurahan hati tersebut mengandung amanat atau peringatan untuk tokoh A kalau apa yang sudah dilakukan itu salah dan supaya dia bisa merubah kebiasaannya tersebut. Hal itu ia tunjukkan dikarenakan sering sekali tokoh A menjumpai tokoh B tidur, terutama pada saat kegiatan mengaji berlangsung yang menumbuhkan rasa geram tokoh A yang diungkapkan lewat tuturannya tersebut..

- (15) A : *"Sing akas talah, Rek. Sat-set ngunu hlo."*

'A : "Yang rajin dong, Rek. Gerak cepat gitu lo."

B : "*Haha, iya iya Cuk.*"

'B : "Haha, iya iya Cuk."

Pelanggaran maksim kemurahan hati dalam data (15) terjadi karena watak dari mitra tutur atau tokoh B yang terlihat kurang rajin dan cekatan saat dalam kegiatan bersih-bersih pondok, sehingga mewujudkan tuturan dari tokoh A. Tuturan yang terjadi dalam data sebenarnya juga terikat dalam konteks candaan, akan tetapi juga mengandung sindiran terhadap tokoh B. Dan dari tuturan tersebut, tokoh A mengharapkan adanya perubahan dari tokoh A supaya lebih giat lagi. Selain itu, bisa juga tindak tutur yang terjadi seperti dalam data hanya sebatas candaan untuk menanggalkan kebosanan pada saat mengerjakan suatu kegiatan.

4. Wujud Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Berdasarkan prinsip dari maksim kesetujuan yang memaksimalkan kesetujuan atau kemufakatan dalam pemikiran serta tindak tutur, maka dapat diketahui mengenai wujud dari penyimpangannya yaitu dengan meminimalkan atau hilangnya aspek kesetujuan atau kemufakatan dalam tindak tutur maupun pemikirannya. Berikut beberapa data beserta analisisnya.

(16) A : "*Jare Kurni maeng isuk, ngkok sore prei setorane.*"

'A : "Kata Kurni tadi pagi, nanti sore setorannya libur."

B : "*Ngawur, mlebu Gok. Aku jik tas diomongi karo Cak Mis.*"

'B : "Ngawur, masuk Gok. Aku baru saja dibilangin sama Cak Mis."

Cuplikan percakapan diatas termasuk sebagai salah satu data mengenai pelanggaran terhadap maksim kesetujuan karena tidak mematuhi prinsip dari maksim kesetujuan. Pelanggaran terbentuk dengan adanya unsur penolakan dari tokoh B mengenai tuturan dan pemikiran tokoh A. Tokoh A memberikan kabar kepada tokoh B mengenai "setoran". Akan tetapi kabar dari tokoh A masih menyangsikan atau belum tentu kebenarannya, maka dari itu tokoh B menolak apa yang dituturkan oleh tokoh A tersebut. Selain itu, tokoh B mempunyai alasan atau pendapat yang lebih kuat dalam menolak tuturan A, dimana dia langsung mendapat kabar dari Cak Misbah yang tidak lain merupakan ketua pondok pesantren. ("setoran", dalam data (7)).

(17) A : "*Nggapleki Tombas, gara-gara areke pale katut diceluk karo Ketua aku.*"

'A : "Sialan Tombas, gara-gara dia jadi ikutan dipanggil sama Ketua aku."

B : "*Ya ojok nyalahna Tombas. Koen dhewe ya kliru, wis ngerti dijak nglimbung ngunu kok ya diladeni.*"

‘B : “Ya jangan menyalahkan Tombas. Kamu sendiri ya salah, sudah tau diajak bolos gitu kok ya diikuti.”

Data (17) diambil pada saat setelah tokoh A mendapat peringatan dari ketua pondok. Dapat dimengerti bahwa data (17) mengandung dua buah pelanggaran maksim, yaitu maksim kemurahan hati dan kesetujuan. Tokoh A mengira jika gara-gara Tombas dia menjadi terbawa dalam sebuah masalah. Akan tetapi tokoh B tidak setuju dengan apa yang dituturkan olehnya, karena tokoh B juga mengetahui jika tokoh A juga ikut bolos pada saat mengaji. Hal ini yang menyebabkan munculnya tuturan pelanggaran maksim seperti dalam data.

Berdasarkan data (17) tersebut, dapat diketahui jika tokoh A yaitu salah satu santri yang agak nakal, mudah terhasut untuk ikut-ikutan temannya, dan juga sedikit keras kepala karena tidak mau disalahkan. Dari luar konteks percakapan, sejatinya tokoh B juga mengetahui jika tokoh A memang ikut-ikutan dengan apa yang dilakukan oleh Tombas. Maka dari tuturannya, tokoh B mempunyai maksud untuk mengingatkan tokoh A jika memang dia salah dan harusnya mau untuk bertanggung jawab atas kelakuannya.

(18) A : “*Haule Abah Yai kapan sidane? Desember ta?*”

‘A : “Haulnya Abah Yai kapan jadinya? Desember ta?””

B : “*Boten, Cak. November tanggal 11, dinten Jemuwah Wage.*”

‘B : “Tidak, Cak. November tanggal 11, hari Jumat Wage.””

A : “*Owalah iya iya, nuwun Cak.*”

‘A : “Owalah iya iya, terima kasih Cak.””

Pelanggaran maksim kesetujuan dalam data (18) ditunjukkan dari pemikiran dan maksud yang berbeda antara tokoh A (alumni) dan tokoh B (santri). Tokoh A mempunyai maksud untuk bertanya dan memastikan kepada tokoh B mengenai peringatan hari Haul Abah Yai. Akan tetapi tokoh B atau santri tidak menunjukkan adanya unsur kesetujuan atas tuturan dari tokoh A atau alumni, dan memberikan penjelasan yang pasti mengenai tepatnya peringatan hari haul tersebut. Selain itu, dasar lain dari tokoh B untuk menolak tuturan dari tokoh A yaitu karena adanya dasar yang bisa dipercaya dari hasil rapat mengenai peringatan hari haul tersebut.

(19) A : “*Gok, Munir iku wis oleh pirang juz asline?*”

‘A : “Gok, Munir itu sudah dapat berapa juz aslinya?””

B : “*Ngomonge nang aku wingi wis nduwe sangu telung juz areke teka pondhok sadurunge.*”

‘B : “Katanya kemarin dia sudah punya celengan tiga juz dari pondok sebelumnya.””

A : “*Durung, Gok. Tapi ya gak ngerti, soale pas setor mbek aku wingi areke jik binadhor.*”

‘A : “Belum, Gok. Tapi nggak ngerti juga, soalnya waktu setor sama saya kemarin dia masih *binadhor*.”

B : “*Ya dibaleni maneh paling ambek areke.*”

‘B : “Ya diulang lagi mungkin sama dia.”

Data (19) menunjukkan percakapan diantara sesama santri lama. Dari data dapat diketahui, jika orang ketiga atau Munir yaitu salah satu santri yang belum lama masuk pondok ini. Sebelum masuk pada analisis data, perlu dimengerti jika *binadhor* yaitu mengaji dengan membawa dan melihat Al-Qur’an pada saat setoran kepada Abah Yai. Tahapan ini sebagai tindak lanjut setelah mendapat dasar ilmu dari para tetua ataupun pengasuh pondok. Lalu setelah tahapan-tahapan tersebut bisa dilanjutkan dengan *bil-ghoib*, yaitu mengaji dengan tanpa membawa dan melihat Al-Qur’an pada saat setoran kepada Abah Yai atau bisa juga disebut dengan hafalan. Hal ini menjadi inti, mengingat ponpes Al Ittihad merupakan pondok *tahfidz*.

Masuk pada analisis data, pelanggaran maksim kesetujuan terwujud karena adanya perbedaan pendapat dari kedua pelaku percakapan pada data (19) diatas. Tokoh B menjelaskan jika Munir sebenarnya sudah mempunyai bawaan atau bekal hafalan tiga juz dari pondok sebelumnya, karena sebelumnya mondok di Tawangsari Munir juga sudah pernah mondok di pondok hafalan Al-Qur’an lainnya. Selain itu, tokoh B juga bertanya langsung kepada Munir sebelumnya, sehingga bisa memberikan keterangan kepada tokoh A. Sedangkan tokoh A mempunyai pemikiran jika sebenarnya Munir masih belum menghafal, maksudnya masih *binadhor* kepada Abah Yai, karena dia mengetahui secara langsung pada saat Munir sedang setoran kepada Abah Yai. Terlepas dari itu, pola anggapaan dalam pondok mengenai santri yang masih *binadhor* itu berarti belum menghafal. Karena jika sudah menghafalkan biasanya langsung setoran *bil-ghoib* kepada Abah Yai.

(20) A : “*Enak lak ya kenek ta’ziran?*”

‘A : “Enak kan ya kena ta’ziran?”

B : “*Untumu a enak. Isin sing iya, Cuk.*”

‘B : “Gigimu a enak. Malu yang iya, Cuk.”

Dalam data (20), hal yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesetujuan yaitu jawaban dari tokoh B. Keadaan dan waktu pada saat percakapan yaitu sesudah tokoh B menerima *ta’ziran*. *Ta’ziran* merupakan istilah untuk hukuman para santri yang tidak menaati atau melanggar tata tertib pondok pesantren. Selain itu *ta’zir* juga bisa dipahami sebagai hukuman yang bersifat pendidikan dan pengajaran (Tarigan, 2017:156). Dan dengan

pengertian lain, *ta'zir* diberikan sebagai sarana untuk mendidik santri yang melakukan maksiat atau kesalahan supaya bisa menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya (Al-Jaziri, 2004:261).

Dari tuturan tokoh A dapat diketahui jika tuturan tersebut mengandung unsur sindiran untuk tokoh B. Sedangkan mengenai penerimaan tuturan oleh tokoh B jika berdasar pada tuturannya seakan-akan tidak mengerti dengan maksud dari tokoh A, maka menimbulkan unsur penolakan atau ketidakmufakatan dari tokoh B. Sebenarnya, bisa saja tokoh B mewujudkan tuturan berupa maksim kesetujuan dengan tuturan "*Iya e enak, suweneng aku.*" 'Iya e enak, senang sekali aku.' Tetapi, tuturan tersebut malah tidak menunjukkan apa yang dirasakan oleh tokoh B dan malah terkesan mustahil. Karena secara spontan tokoh B membalas tuturan sebagai wujud dari apa yang dirasakan dengan apa adanya.

PENUTUP

Bab ini dibagi menjadi dua subbab, yaitu simpulan dan ucapan terima kasih. Simpulan memuat garis besar inti pembahasan atas permasalahan penelitian seperti yang telah disebutkan. Dan ucapan terima kasih ditujukan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada siapa saja yang telah ikut andil dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian bab maksim kemurahan hati dan kesetujuan serta pelanggaran dalam pergaulan di lingkungan ponpes Al Ittihad desa Tawang Sari kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, dapat dimengerti jika aspek eksternal bahasa juga mempunyai pengaruh dalam lingkup kebahasaan khususnya mengenai maksud dan makna tuturan. Aspek eksternal ini dapat berupa keadaan, strata sosial, dan sifat individu dari para pelaku tindak tutur. Mislikhah (2014:285), dalam jurnalnya juga menjelaskan jika penggunaan bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Hal ini juga selaras dengan pemikiran Leech (1993:123-125) mengenai aspek-aspek diluar tuturan, yaitu *cost-benefit scale*, *optionality scale*, *indirectness scale*, *authority scale*, dan *sosial distance scale*. Dari semua jenis maksim kesantunan, dapat disimpulkan bahwa tujuan utamanya yaitu untuk mencapai keharmonisan komunikasi yang lebih pantas, berbobot, efisien, dan efektif.

Sebagai suatu prinsip, maksim kemurahan hati dan maksim kesetujuan tentu mempunyai syarat dan atau ciri khas sebagai pegangan dasarnya. Lewat beberapa data dan analisis, maksim kemurahan hati dapat ditandai dengan prinsip memaksimalkan keuntungan berupa pujian untuk orang lain dan meminimalkan hinaan kepada orang lain. Selanjutnya, maksim kesetujuan dapat ditandai dengan prinsip memaksimalkan kesetujuan atau kemufakatan dalam tindak tutur dengan konsep kesamaan pemikiran serta tuturan dari para pelaku tindak tutur. Sedangkan mengenai pelanggaran maksim dapat ditandai dengan adanya penyelewengan atau ketidaktaatan tuturan atas prinsip dasar maksimnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan segala macam kebaikan dan kekuatan yang telah dianugerahkan. Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua, Ayah dan Ibu atas keringat, batin, dan doa-doanya yang tidak pernah habis. Dan juga semua saudara, Neng Pipit, Mas Ucik, dan adek Feti yang sudah memberikan berbagai macam semangat dan dukungan. Begitu juga untuk semua Bapak/Ibu Dosen atas segala bentuk pembelajaran yang telah diberikan, khususnya kepada Bapak Dr. Surana, S.S., M.Hum. saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas semua ilmu dan bimbingannya. Dan yang terakhir, terima kasih untuk semua teman-teman seperjuangan yang sudah mau menjadi penghibur dan rela menjadi sarana untuk mencurahkan rasa dan fikiran ketika sedang kurang tertata. Dan juga untuk semua teman-teman yang ada di rumah, para santri ponpes Al Ittihad yang sudah memberikan tempat dan waktunya untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaziri, Abdurrahman. (2004). *Al-Fiqh 'Ala Mazahib Al-Arba'ah*, Juz V. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Alika, Shintia D. (2017). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. JALABAHASA. 13(1), 39-49. https://www.academia.edu/download/60890531/4_51-301-1-PB_39-4920191013-58964-txftel.pdf (Jam 23.07, tanggal 27 Maret 2021).
- Alwasilah, Chaedar. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. Setyarini, Evi & Piantari, Lusi Lian (penerjemah). (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA, anggota IKAPI.
- Doko, Yunita D. (2017). *Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur*. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa. 3(1), 159-169. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/163> (Jam 23.02, tanggal 27 Maret 2021).
- Khafidho, Fidy N. (2018). *Basa Humor sajrone Akun Instagram @Dagelan_Jowo*. Jurnal Online Baradha. Vol. 1, No.1. https://www.neliti.com/publications/253186/basa-humor-sajrone-akun-instagram-dagelan_jowo (Jam 21.49, tanggal 27 Maret 2021).
- Khoirunnisaa', Umamah. (2015). Bahasa. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Santri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma'un Sroyo Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia. <http://eprints.ums.ac.id/> (Jam 22.36, tanggal 8 Januari 2021).
- Kurnianto, Ardian. (2014). *Aspek Pragmatik Basa Dagelan Kirun lan Sandirana*. Jurnal Online Baradha. Vol. 2, No. 1. <https://www.neliti.com/publications/248412/aspek-pragmatik-basa-dagelan-kirun-lan-sandirana> (Jam 21.41, tanggal 27 Maret 2021).
- Leech, Geoffrey. (1993). *Principle of Pragmatik*. New York: Longman Group Limited.
- Leech, Geoffrey. Oka, M.D (penerjemah). (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. (2005). *METODE PENELITIAN BAHASA: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mislikhah, St. (2014). *Kesantunan Berbahasa*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies. 1(2), 285-296. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/download/7384/4363> (Jam 22.15, 27 Maret 2021).
- Mulyana, Deddy. (2008). *ILMU KOMUNIKASI: Suatu Pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Musaba, Zulkifli. (2012). *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Musyawir. (2017). Bahasa. S1 thesis, Pascasarjana: *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang*. Jurnal Kesantunan Berbahasa. Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia. Hal 1-16. <http://eprints.unm.ac.id/7298/> (Jam 20.28, tanggal 21 Februari 2021).

- Nababan, Entalya M. L. (2012). Program Pascasarjana: *Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran*. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/309/103 (Jam 23.18, tanggal 27 Maret 2021).
- Nisa, Fithratun. (2016). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutar Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)*. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 1(1), 19-30. <https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/321> (jam 22.57, tanggal 27 Maret 2021).
- Nurfamily, Wa Ode. (2015). *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Jurnal Humanika. Vol. 3, No. 15. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608> (Jam 22.03, tanggal 27 Maret 2021).
- Purwati, Anggun N. M. (2017). *Prinsip Kesantunan pada Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV*. E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Vol.6, No.1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/9538/6080> (Jam 22.25, tanggal 27 Maret 2021).
- Sari, Putri N. (2016). *Basa Humor sajrone Kaos Cak Cuk Surabaya (Tintingan Pragmatik)*. Jurnal Online Baradha. Vol. 3, No. 3. <https://www.neliti.com/publications/252710/basa-humor-sajrone-kaos-cak-cuk-surabaya-tintingan-pragmatik> (jam 21.45, tanggal 27 Maret 2021).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surana. (2017). *Aspek Sociolinguistik dalam Stiker Humor*. LOKABASA, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya. 8(1), 86-100. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15970> (Jam 22.17, tanggal 27 Februari 2021).
- Suwito & Fauzan. (2004). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Tarigan, Azhari A. (2017). *Ta'zir dan Kewenangan Pemerintah dalam Penerapannya. Ahkam*, Jurnal Ilmu Syariah. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia. 17(1), 153-170. <http://103.229.202.71/index.php/ahkam/article/view/6223> (Jam 22.42, tanggal 27 Maret 2021).
- Tarigan, Guntur Henry. (2008). *MENYIMAK: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.